

## Wasiyat Tarekat Ḥadratus Syekh Hasyim Asy'ari dalam Kitab “*Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāthil*”

SYAMSUN NI'AM

### ABSTRAK

*Artikel ini cuba memaparkan salah satu peranan sejarah Ḥadratus Syekh Hasyim Asy'ari iaitu mengadakan pembaharuan pemahaman keagamaan dalam Islam khususnya melalui pemikirannya tentang tasawuf (tarekat). Melalui penelusuran dan penggunaan metode “analisis isi” (content analysis) atas karyanya – khususnya pada kitab **Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāthil** — maupun pengaruhnya yang membekas pada murid-muridnya, dapat digambarkan bahawa ketokohan Syekh Hasyim tampak jelas pada perjuangannya untuk memantapkan kembali “Islam yang benar” di tanah air; yang waktu itu menurut beliau sedang digoyahkan oleh beberapa ancaman sekaligus: gerakan sekuler yang dimotori kaum kolonialis, rasionalisme Islam yang dimotori oleh Abduh di Mesir dan ancaman budaya kultus individu yang berkelindan dengan pantheisme di kalangan tarekat pada lingkungan pesantren sendiri. Ancaman yang terakhir ini diresponnya melalui antara lain kritik-kritik dan wasiatnya atas praktik-praktik ke-tarekat-an, ke-wali-an seorang guru tarekat dan lain-lain, sebagaimana dihuraikan oleh tulisan ini. Dengan mengetahui posisi yang diambil Syekh Hasyim, iaitu Asy'ariyah-Maturidiyah dalam teologi dan al-Baghdādī-al-Ghazālī dalam tasawuf, maka penolakannya terhadap tarekat yang pantheis, dan kritik atas konsep ke-wali-an yang mengarah pada pengkultusan guru tarekat telah menempatkan gerakan **Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah** dan NU yang didirikannya pada poros utama ortodoksi. Oleh kerana itu, melalui kritik-kritik dan wasiat itu beliau mengukuhkan kembali Islam dan pesantren di Indonesia ke dalam kontinum terhadap tradisi Wali Songo (-minus Siti Jenar yang heterodoks). Tasawuf yang dianggap sesuai dengan prinsipnya (Naqsyabandiyah) menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw., bukan tasawuf yang menjurus ke pantheisme dan syirik, melainkan yang selaras dengan ajaran Islam **Sunnī**. Untuk membentengi prinsip-ketasawufannya, maka beliau menekankan adanya syarat-syarat tertentu bagi orang-orang yang ingin mempraktikkan ajaran tasawuf. Lebih khusus lagi, harus senantiasa berpedoman pada jalur aqidah-syari'ah-tasawuf.*

*Kata kunci: Ḥadratus Syekh Hasyim Asy'ari, Tarekat, Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāthil*

## ABSTRACT

*This article highlights one of the historical roles of Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari in renewing religious understanding in Islam especially through his thought about tasawuf (tarekat). Through content analysis on his work especially **Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāthil** and his influence on his students, it illustrates his efforts to restrengthen “true Islam” in the country which according to him at that time was shaken by the presence of a number of threats in the form of secular movement moved by the colonialists, Islamic rationalism by Abduh in Egypt and the threats of individual cults conducted by pantheism among the tarekat within the pesantren. His response to the last threat is seen through his critics and reminders on the practices of tarekat, tarekat teachers **wali**-ness and others as described by this writing. By knowing the position taken by Syekh Hasyim, in Asy'ariyah-Maturidiyah in theology and al-Baghādāī-al-Ghazālī in tasawuf, his rejection of pantheis tarekat, and his critics on the concept of **wali**-ness leaning towards acculturation of tarekat teachers has placed Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah and NU movement set-up by him on the main orthodoxy porosity. Through his critics and teachings he restrengthened Islam and pesantren in Indonesia in continuum of Wali Sango tradition. The tasawuf which is regarded as compatible with its principles (Naqsyabandiyah) stresses on uplifting moral values and piousness in executing the teachings of Muhammad saw., and not the tasawuf relating to pantheism and syirik, but the one in line with the teaching of **Sunnī** Islam. To safeguard his tasawuf principles, he stresses on a number of conditions for those who want to practice the teaching of tasawuf. To be more specific, one should always be guided on the *aqidah-syariah-tasawuf* line.*

*Key words: Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, Tarekat, Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāthil*

## PENDAHULUAN

“History is the essence of innumerable biographies” (Sejarah adalah esensi dari riwayat orang-orang yang tidak terhingga jumlahnya). Demikian kata Thomas Carlyle. “Hanya bangsa yang tahu menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawannya, dapat menjadi bangsa yang besar”. Demikian juga Presiden pertama RI., Ir. Soekarno menyebutkan pada saat pidato untuk memperingati Hari Pahlawan, 10 November 1955 (Thalhas 2002: 1).

Hadratus Syekh<sup>1</sup> Hasyim Asy'ari (w. 1946 M)—selanjutnya disebut Syekh Hasyim— memang pantas disebut sebagai tokoh pelaku sejarah seperti yang dimaksudkan oleh Thomas Carlyle dan Soekarno di atas,

sebagai tokoh Islam terkemuka *par excellence*. Ketokohnya dalam sejarah dapat dilihat dari sumbangannya yang sangat besar dalam memantapkan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* umumnya, dan tasawuf *sunnī* khususnya. Selain itu, beliau berhasil mewarnai tasawuf dengan citra yang lebih positif dalam menghadapi aliran-aliran lain di Nusantara. Lebih dari itu, pesantren yang merupakan pengembangan dari sistem pendidikan dalam *ribāth* tasawuf, berhasil memperoleh tempat yang lebih mantap dalam struktur kelembagaan masyarakat berkat jasa-jasanya. Beliau juga berhasil menghimpun kekuatan ulama dan kyai dalam satu wadah Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikannya, berikut organisasi-organisasi pemuda, seperti Hizbullah dan al-Mujahidun. Beliau juga merupakan salah seorang tokoh pendiri Indonesia merdeka (Shihab 2001: 116).

Memang, tampilnya Syekh Hasyim ke permukaan bukan tanpa alasan. Beliau tampil kerana keadaan masyarakat, khususnya masyarakat Muslim pada saat itu sudah berada pada titik nadir, sebagai akibat munculnya aliran-aliran yang dengan sengaja atau tidak, dengan tipu daya atau kekuatan militari berupaya “memerangi” Islam. Mulai dari penanaman sikap skeptis terhadap nilai-nilai Islam hingga penciptaan suasana intelektual lain melalui kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk menjayakan proses perubahan dari dalam masyarakat sendiri. Kegiatan-kegiatan ini dapat mengambil beberapa bentuk, seperti gerakan kristenisasi, munculnya kelompok-kelompok sempalan, seperti al-Qadiyaniah, kepercayaan kebatinan, tasawuf *falsafī*, “gerakan tarekat sesat (kemasukan unsur-unsur *takhayul*, *bid'ah*, *churafat* (TBC)”, dan lain-lain. Ironisnya, aliran-aliran dan gerakan tersebut mendapat dukungan dan pengayoman dari kolonial Belanda melalui jasa orang-orang yang cenderung anti agama dan mereka yang bersikap “kebarat-baratan” (Shihab 2001: 117).

Dalam keadaan dan situasi genting ini, Syekh Hasyim tampil ke permukaan untuk mempelopori upaya dalam merumuskan sebuah rencana perjuangan bersama melalui sebuah wadah yang diberi nama NU. Di sini dihimpun berbagai rumusan yang tetap mengacu dan berpedoman pada metodologi dan pendekatan para pendahulu (*salaf ash-shāliḥ*) yang terikat oleh jalur aqidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Salah satu hal yang menarik untuk dibincangkan adalah perhatiannya atas ketidakmenentuan umat dalam mendudukkan ajaran Islam tersebut. Di mana tasawuf (tarekat) menurut Syekh Hasyim harus tetap berada pada posisi yang sama di antara aspek akidah-syari'at dan tasawuf. Oleh karena itu, ketiganya harus dijalankan secara seimbang dan berkelindan.

Ketika seseorang mengaku ber-tauhid, maka secara bersamaan pula harus mengaku dan menjalankan syari'at dan tasawuf secara seimbang. Melalui kitab "*TAMYĪZ AL-HAQ MIN AL-BĀTHIL*" (selanjutnya disebut THMB) yang ditulisnya pada tahun 1359 H./ 1940 M., Syekh Hasyim membuat sejarah kerana berhasil memaparkan sisi-sisi yang dianggap menyimpang dari tradisi-tradisi kemurnian Islam itu sendiri, padahal dalam realitinya, tarekat—yang merupakan sebuah institusi dalam praktik keberagamaan kebanyakan umat Muslim Indonesia—adalah hal yang sangat ditradisikan oleh masyarakat Muslim Indonesia waktu itu. Beliau telah melakukan kritik dan mendudukkan serta mengembalikan faham ke-tarekat-an tersebut pada kemurnian Islam, dengan kembali dan mengikuti para pendahulu yang terikat oleh jalur *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, iaitu tetap berpedoman pada aqidah dan syari'at yang benar. Inilah yang menarik dari kajian buku THMB tersebut.

#### ḤADRATUS SYEKH HASYIM ASY'ARI: SKETSA BIOGRAFI

Nama lengkap Hasyim adalah Muhammad Hasyim Asy'ari. Dia dilahirkan pada 24 Dzulqa'dah 1287/14 Februari 1871 di desa Gedang Jombang, Jawa Timur, dari keluarga elit Jawa (Salam 1962: 19; Nazwar 1983: 93). Dia juga dari keluarga Basyaiban yang masih memiliki hubungan keturunan dengan para da'i Arab dari *Ahl al-Bait* yang datang membawa Islam di Asia Tenggara pada abad ke-14 H. (Shihab 2001: 117). Dia lahir di pesantren milik kakeknya—dari pihak ibu, iaitu Kyai<sup>2</sup> Usman yang didirikan pada akhir abad 19, dari seorang ibu yang bernama Halimah. Ayah Hasyim, Ahmad Asy'ari, sebelumnya merupakan santri terpandai di pesantren Gedang. Kerana kepandaian dan akhlaknya, Kyai Usman menikahkannya dengan puterinya, iaitu Halimah. Kyai Asy'ari sendiri kemudian mendirikan pesantren Keras (nama sebuah desa) di Jombang. Ayah Hasyim ini berasal dari desa Tingkir, yang masih keturunan dari Abdul Wahid Tingkir yang diyakini masih keturunan Raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan Raja Hindu Majapahit, Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng) (Khuluq 2000: 14-15; Bisri 1994: 27).

Hasyim adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, iaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan. Sampai usia lima tahun, dia diasuh oleh orang tua dan kakeknya di Pesantren Gedang. Ketika ayahnya mendirikan pesantren baru di Keras pada tahun 1876, Hasyim ikut diboyong ke desa yang berada di sebelah selatan Jombang tersebut (Noer 1980: 249). Pada saat

Hasyim telah memasuki usia 13 tahun, dia sudah mem-*badal-i* (mengganti) ayahnya untuk mengajar di pesantren tersebut (Dhofier 1982: 93). Pada saat usianya mencapai 15 tahun, Hasyim memulai mengembara guna menuntut ilmu di pelbagai pesantren di Jawa maupun di Madura. Pada tahun 1891, dia belajar di pesantren Kyai Ya'kub, Siwalan Panji Sidoarjo Jawa Timur. Pada tahun 1892, dia dinikahkan dengan seorang putri kyainya, iaitu Khadijah (Khuluq 2000: 17; Noer 1980: 250). Pada tahun itu juga, dia bersama isterinya pergi ke Mekah. Selama tujuh bulan tinggal di Mekah, Hasyim harus pulang sendirian ke tanah air, kerana isterinya telah meninggal dunia –usai melahirkan anaknya yang bernama Abdullah, yang juga meninggal dunia saat baru berusia dua bulan (Khuluq 2000: 17).

Pada tahun 1893, Hasyim kembali ke Mekah dengan ditemani saudaranya, Anis, yang kemudian juga meninggal. Kali ini dia tinggal di Mekah selama tujuh tahun. Di antara guru-gurunya ialah: Syekh Mahfudz Termas, Syekh Mahmud Khatib al-Minangkabawy, Imam Nawawi al-Bantany, Syekh Syatha, Syekh Dagistany, Syekh al-Allamah Abdul Hamid al-Darustany, dan Syekh Muhammad Syu'aib al-Maghriby. Di antara sekian guru, yang paling berpengaruh dalam wacana pemikiran Hasyim adalah Syekh Mahfudz (w. 1920), yang merupakan 'ulamā pertama Indonesia yang dipercaya untuk mengajar kitab *Shahih al-Bukhārī* di Mekah, karena memang ahli dalam ilmu hadis. Keahlian inilah yang kemudian diwarisi oleh Hasyim. Bahkan Hasyim telah mendapatkan ijazah untuk mengajarkan kitab *Shahih al-Bukhārī* dari Syekh Mahfudz tersebut yang merupakan pewaris terakhir dari pertalian *sanad* hadis Nabi dari 23 generasi penerima karya ini. Di bawah bimbingan Syekh ini juga, Hasyim mempelajari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang diperolehnya dari Syekh Nawawi al-Bantany dari Syekh Khatib Sambat.

Hasyim mempelajari fiqh madzhab Syafi'i di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawy yang juga ahli dalam ilmu falak, ilmu hisab dan al-jabar. Ahmad Khatib adalah 'ulamā moderat yang memperkenalkan Hasyim untuk mempelajari *Tafsir al-Manār*. Hasyim mengagumi rasionalitas yang dikembangkan Muhammad Abduh dalam kitab tersebut. Namun demikian, dia tidak menganjurkan santrinya untuk membacanya karena dianggap merendahkan 'ulamā tradisional. Dia sepakat dengan keharusan dalam meningkatkan semangat keberagamaan Muslim, tetapi dia menolak dorongan Abduh untuk membebaskan umat dari sistem ber-madzhab kerana penolakan terhadap madzhab. Hal demikian bagi Hasyim, akan memutarbalikkan ajaran Islam. Hal ini

merupakan konsekuensi logis dari terputusnya *link and match* intelektual Islam. Hasyim percaya bahwa tanpa mengenal wacana sebelumnya, tidak mungkin dapat difahami secara benar maksud al-Qur'an dan al-Ḥadits (Adnan 1982: 26). Di luar kesibukannya menuntut ilmu, Hasyim juga menyempatkan diri untuk bertapa di Gua Ḥirā'. Terdapat juga laporan, bahwa dia sempat mengajar di Mekah sebelum akhirnya pulang ke tanah air.

Sekembali dari Mekah (tahun 1900), Hasyim mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, sebelum mencoba mendirikan pesantren sendiri di rumah mertuanya, Plemahan Kediri Jawa Timur. Usaha pendirian pondok pesantren ini gagal, sampai akhirnya dia mencoba kembali untuk mendirikan pesantren yang hingga kini dikenal dengan Pesantren "Tebuireng" di Cukir Jombang. Pesantren "Tebuireng" tersebut terletak sekitar dua kilometer dari pesantren ayahnya. Tiga bulan berikutnya, ternyata jumlah santri terus mengalami perkembangan, sehingga mencapai 28 orang (Adnan 1982: 29). Pesantren yang dibiayai secara mandiri oleh Hasyim ini, akhirnya menjadi pesantren yang paling berpengaruh dan berwibawa di seluruh Nusantara, khususnya pulau Jawa dan sekitarnya, juga menjadi rujukan pesantren-pesantren pada masanya.

Pesantren Tebuireng selanjutnya lebih merupakan pesantren untuk pengajaran tingkat tinggi, mengingat kebanyakan murid yang datang adalah mereka yang sebelumnya telah "nyantri" dipelbagai pondok pesantren, seperti Kyai Abdul Wahab Hasbullah yang baru mengunjungi Tebuireng setelah menamatkan pelajarannya di pesantren Kyai Khalil Bangkalan Madura (Dhofier 1982: 25-26). Pada setiap bulan Sya'ban, para kyai biasanya mengunjungi pengajian Syekh Hasyim Asy'ari untuk belajar hadis. Bahkan gurunya sendiri, Kyai Khalil Bangkalan juga pernah menyempatkan hadir dalam pengajian yang dibimbing oleh Syekh Hasyim Asy'ari ini (Noer 1980: 250; Nazwar 1983: 93). Hal ini sekaligus menunjukkan adanya pengakuan kepada publik bahwa Syekh Hasyim Asy'ari adalah salah seorang yang berhak secara *muttashil* mempunyai mata rantai (*sanad*) untuk mengajarkan hadis *Shahīḥ al-Bukhārī*.

## MENGENAL TRANSMISI SUFISME ḤADRATUS SYEKH HASYIM ASY'ARI

Dalam sejarah pemikiran dan gerakan, baik yang menyangkut pemikiran perseorangan, golongan, aliran maupun kelompok, telah nyata bahwa tidak ada suatu pemikiran yang lahir begitu saja tanpa adanya pengaruh

waktu, ruang, maupun pemikiran yang berada di luarnya. Begitu pula yang dialami Syekh Hasyim. Dalam proses pemikiran dan gerakannya yang menyangkut tasawuf, dia banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para tokoh yang dianggap sebagai pembimbing spiritualnya. Dengan kata lain —meminjam istilah Zamakhsyari Dhofier—, para kyai selalu terjalin oleh *intellectual chains* (rantai intelektual) (Dhofier 1982: 79). Dalam tradisi pesantren, rantai transmisi ini disebut dengan *sanad*.

Syekh Hasyim lahir dan besar dari lingkungan keluarga “berdarah biru”, yaitu keluarga elit kyai Jawa, yang dikenal mempunyai tingkat sipiritualitas tinggi. Akan tetapi, secara *intellectual chains* (rantai intelektual), ada beberapa ‘ulamā yang dianggap sangat mempengaruhi jalan pemikiran, gerakan, dan perilakunya. Beberapa ‘ulamā tersebut adalah Syekh Mahfudz Termas, Syekh Mahmud Khatib al-Minangkabawy, Imam Nawawi al-Bantany, Syekh Syatha, Syekh Dagistany, dan Kyai Khalil Bangkalan.

Di samping itu, Syekh Hasyim adalah tokoh yang membidani lahirnya tradisi pemikiran yang menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisi Islam ala *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* di bawah sebuah perkumpulan yang di beri nama Nahdlatul Ulama (NU), dan NU muncul dari nilai-nilai yang secara ideologis maupun kultural mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai tradisional yang menjadi panutan kebanyakan komuniti yang melahirkannya yaitu pesantren, termasuk di dalamnya adalah ajaran-ajaran dan perilaku-perilaku tasawuf. Hal demikian bisa ditelusuri melalui kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dan para Kyai dan gurunya. Sehingga secara substansial dan cultural, bahkan para ahli menilai bahawa NU itu adalah pesantren besar, sedang pesantren adalah NU kecil (Bisri 1993: 65; Muzadi 1994: 82; Haidar 1995: 59). Ertinya NU dan pesantren tidak bisa dipisahkan bukan saja secara sejarah, tetapi juga dilihat dari perspektif nilai-nilai, norma-norma maupun paradigma pemikiran yang diikuti dan dikembangkannya (Mujamil 2002: 62).

Paradigma pemikiran NU yang mengaku dirinya pengikut dan pembela faham *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah sudah mempunyai ketentuan dalam memahami dan menafsirkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tidak saja menyangkut pada aspek akidah (al-Imām Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan al-Imām Abū al-Manshūr al-Maturidī) dan fiqh (Madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), namun juga aspek tasawuf. Sebagaimana disebutkan dalam anggaran dasar NU, bahawa aspek tasawuf mengikuti antara lain al-Imām al-Junaid al-Baghdādī dan al-Imām al-Ghazālī, serta imam-imam yang lain (Haidar 1998: 74).

Konsep tasawuf al-Junaid dan al-Ghazali merupakan kritik yang menggugat radikalisme dan liberalisme tasawuf yang pernah dikembangkan Abū Yazīd al-Buṣṭhāmī (128 H/746-877 M) dan Ḥusain ibn al-Manshūr al-Ḥallāj (244-309 H/858-921 M). Radikalisme dan liberalisme pemikiran tasawuf mereka sampai menafikan realiti konkrit manusia sendiri dalam konsep *maqāmāt* (tingkatan), *fanā'* (kehancuran), dan *baqā'* (kekekalan), *ittiḥād* (kemanunggalan), dan *ḥulūl* (penitisan). Proses pematangan kesadaran spiritual menurut mereka dimulai dengan peniadaan kesadaran konkrit manusia (*fanā'*) untuk sampai ke kesadaran metafisis yang abadi (*baqā'*), dan selanjutnya ke tingkat yang lebih tinggi, kemanunggalan (*ittiḥād*), tidak ada lagi wujud kecuali wujud Tuhan, sebab Tuhan telah mengambil tempat menitis (*ḥulūl*) dalam diri manusia setelah sifat kemanusiaannya sirna. Konsep ini dikenal dengan istilah *wiḥdat al-wujūd*. Pandangan seperti ini akhirnya membawa akibat terbunuhnya al-Ḥallāj dengan hukuman mati dan al-Buṣṭhāmī dianggap sebagai orang gila yang ditinggalkan masyarakat.

Kritik al-Junaid dan al-Ghazālī terhadap konsep tersebut mencoba meluruskan kembali konsep tasawuf dengan tetap berpijak pada realiti konkrit manusia sendiri. Mereka membatasi *maqāmāt* tasawuf hanya sampai kepada *maḥabbah* dan *ma'rifah*. Suatu tahap *maqāmāt* yang masih tetap menempatkan manusia dalam kesadaran konkrit dirinya sendiri. Menurut al-Junaid kesadaran tertinggi ialah untuk menerima derita (*mu'lim*) atau nikmat (*ladzdzah*). Dengan demikian, tetap adanya jarak antara manusia dengan Tuhan (Haidar 1998: 77-78).

Konsep tasawuf seperti ini selanjutnya diadopsi oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, yang secara sosial-institusional terwadahi dalam sebuah wadah organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga tidaklah hairan dan berlebihan bila NU menjadikan al-Junaid dan al-Ghazālī sebagai kakek moyangnya dalam bertasawuf.

Konsep sufistikasi seperti ini juga berjalan sejak bermula kemasukan Islam di Indonesia —misalnya di pulau Jawa—, bahkan ada yang menganggap bahawa proses Islamisasi di Indonesia bukanlah seperti yang dikatakan banyak orang, iaitu disebarkan oleh para pedagang. Namun Islam datang di Indonesia pertama kali itu dibawa oleh para guru sufi yang mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini bisa dilihat dari sumber-sumber sejarah, hikayat, babad, dan lain sebagainya tentang penyebaran Islam di Indonesia. Modelnya pun seragam semacam model yang dibawa oleh para Wali Songo (Shihab 2001).

Ajaran-ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh para guru sufi ini selanjutnya terus mengalami transmisi dari generasi ke generasi



berikutnya, melalui pesantren-pesantren yang didirikan olehnya. Ciri yang paling menyolok dari tasawuf yang dikembangkan Wali Songo, yang kemudian dipindahkan para generasi berikutnya adalah bercorak *Sunni*. Sampai akhirnya tasawuf *Sunni* menjadi idola bagi kebanyakan masyarakat Indonesia. Para pewaris tasawuf *Sunni* di Indonesia, bisa disebutkan, misalnya Syekh Nur ad-Din ar-Raniri (w. 1685), Syekh Abd as-Samad al-Palimbani (w. kira-kira setelah 1203/1789), dan Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari (w. 1947) (Shihab 2001: 48-116).

Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia. Dia termasuk pembela *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* dan tasawuf *Sunni* di Indonesia. Selain itu, ia mewarnai tasawuf dengan citra yang lebih positif untuk menghadapi aliran-aliran lain di Nusantara.

Transmisi tasawuf *Sunni* al-Ghazālī ternyata mendapat tempat di kalangan umat Islam Indonesia. Kerana corak ini dianggap oleh sebahagian orang sebagai tasawuf yang meramu tasawuf *Sunni*/tarekat, madzhab Syafi'i, dan teologi Asy'ariyah diyakini mampu mempertahankan tradisi keislaman dan originaliti pemikiran Islam menghadapi gerakan-gerakan yang berupaya memisahkan umat Islam dari sumber-sumber agamanya yang murni (Shihab 2001: 117).

Hal inilah yang barangkali menyebabkan tasawuf *Sunni* al-Ghazālī dikenal sangat moderat, sehingga banyak berpengaruh di hati umat Islam Indonesia sejak dahulu hingga kini. Namun dalam perjalanan selanjutnya, tasawuf, khususnya tarekat yang diajarkan di nusantara (Indonesia), telah banyak mengalami distorsi, sehingga penyimpangan-penyimpangan dari aspek aqidah dan syari'at seringkali terjadi, tidak lagi mengikuti ajaran-ajaran tarekat *Sunni* sebagaimana yang ditradisikan oleh 'ulamā masa lalu (*salaf ash-shāliḥ*). Dalam keadaan seperti inilah, Syekh Hasyim sedar dan ingin mengembalikan dan melestarikan misi Islam yang murni dalam aspek akidah, syari'at dan tasawuf sebagai refleksi komitmen mengikuti tradisi *salaf ash-Shāliḥ* tersebut.

Dengan demikian, secara geneologis, dapat dilihat secara jelas bahawa sufisme Syekh Hasyim adalah sufisme *Sunni*, sebagaimana sufisme yang telah diajarkan dan dikembangkan oleh para pendahulu dan guru-gurunya. Bahkan Syekh Hasyim sendiri pernah belajar tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kepada Syekh Nawawi al-Bantany dari Syekh Khatib Sambas. Di mana mereka telah mewarisi sufistifikasi *Sunni* al-Junaid al-Baghdādī, al-Ghazālī, dan yang dikembangkan oleh Wali Songo.

PROFIL NASKAH *TAMYĪZ AL-ḤAQ MIN AL-BĀTHIL* (THMB)

Publikasi Naskah/kitab THMB ini diterbitkan pertama kali oleh Percetakan Dri Karya Surabaya, tahun 1359 H, bertepatan tahun 1940 M. Penerbit ini pada saat sekarang sudah tidak ada lagi, dan juga tidak ada keterangan-keterangan lain mengenai tempat beroperasinya, bila berdiri dan berakhir, siapa pemiliknya dan lain sebagainya. Naskah kitab THMB walaupun telah dicetak dengan jemis “tulisan batu”, namun pada masa sekarang sulit untuk didapatkan, baik dalam koleksi perorangan maupun di museum perpustakaan. Kami hanya mendapatkan naskah ini dari Museum NU Surabaya. Naskah tersebut kondisinya masih utuh dan terbaca semua tulisannya, walaupun kualiti kertasnya sudah sangat memprihatinkan.

Terdapat keterangan mengenai pencetakan naskah tersebut, namun hanya disebutkan bulan dan tahunnya, yaitu bulan Jumad ats-Tsānīyah tahun 1359 H. Halaman depan atau sampulnya, semua tulisan berada di tengah (*center*). Margin pinggir terdapat titik-titik yang menyambung sehingga membentuk seperti garis dengan ukuran 1.5 mm<sup>2</sup> yang berbentuk bulat. Titik-titik tersebut persis seperti titik spedol ukuran sedang. Di setiap sudut luar terdapat dua baris titik-titik yang sama, namun panjangnya hanya 2.5 cm. Tulisan pada halaman judul baris pertama atas bertulisan: “*Risālah Muhimmah*,” yang diapit dengan tanda kurung yang mirip dengan bulan sabit. Disampingnya lagi ada dua lukisan mahkota dengan posisi terlentang. Baris kedua judul kitab yaitu: “*Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāthil*”. Baris ketiga bertulis “*Jam’ ar-Raīs al-Akbar li Jam’iyah*”. Bawahnya tertera tulisan “*Nahdlat al-’Ulamā*” yang dilingkari dengan lambang NU, yaitu Bola Dunia yang diikat tampar kendor, dan dikelilingi bintang yang jumlahnya sembilan, lima bintang terletak di tengah atas, dan empat bintang terletak di tengah bawah, pada tengah-tengah bola dunia tersebut bertuliskan Nahdhatul Ulama mulai dari luar, yang panjangnya 2/3 garis tengah bola dunia. Baris keempat, yaitu di bawah bola dunia tertulis “asy-Syaikh Muḥammad Hāsyim Asy’arī”. Baris ke lima tertulis “Tebuireng Jombang”. Sedang baris keenam tertulis “*Matta’ a Allāhu bihī al-Muslimīn*”. Baris ke tujuh tertulis “tahun 1359 H./1940 M.”, dan baris kedelapan tertulis “Cetakan Pertama oleh Drikarya Nahdlatul ’Ulamā Surabaya”.

Teks dimulai dengan firman Allah: “*Waqul jā’ al-ḥaq wazahaq al-bāthil inna al-bāthila kāna zahūqā*” (Telah datang kebenaran dan lenyap kebatilan, sesungguhnya kebatilan itu akan lenyap). Dan setelah itu disebutkan Hadits Nabi saw.: “*man aḥdatsa fī dīninā mā laisa minhu*

*fahuwa raddun*” (Barang siapa yang mengada-ada dalam masalah agama padahal itu tidak ada, maka dia akan ditolak). Setelah itu terdapat doa’ “*Rabbi yassir walā tu’asssir*” (ya Allah, berilah kami kemudahan dan jangan engkau persulit). Setelah itu kemudian mengungkapkan puji syukur, salawat dan salam. Penulis naskah dengan rendah hati mengungkapkan kesalahan ucapan gurunya yang telah menyeleweng dari ketentuan syari’at dengan runtut, mulai dari nombor satu sampai duabelas. Kemudian setelah itu dikomentarnya dengan menunjukkan kesalahannya satu persatu.

Naskah THMB adalah satu naskah yang keadaannya cukup memprihatinkan. Sebab naskah ini penulis (peneliti) dapatkan pertama kali dari museum NU di Gedung Astranawa Surabaya dalam kondisi yang sudah tidak bisa dipegang, bahkan dibolak-balik sekalipun, sehingga naskah ini bisa penulis dapatkan dengan cara memfoto dengan menggunakan kamera digital, dan cara memegangnya pun dengan penuh berhati-hati. Sebab jika disentuh dengan cara sembarangan, tidak menutup kemungkinan akan menjadi rosak (*mrotoli*). Walaupun begitu, tulisan yang ada di dalam naskah THMB tersebut masih bisa dibaca secara jelas, sehingga pesan-pesannya dapat penulis dapatkan secara utuh. Warna kertas naskah tersebut agak kekuning-kuningan. Semua tulisan masih rapi bersih, hanya ada beberapa kata yang diberi makna gandul dengan menggunakan bahasa jawa. *Khath*/tulisan menggunakan *khath naskhī* kecuali pada halaman sampul pada tulisan “*Nahdlatul ‘Ulamā*” menggunakan *khath Kūfī* dan dengan tanpa *ḥarakat*. Naskah THMB menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab. Ukuran kertas naskah 15 cm × 20 cm. Ukuran kertas tulisan 17 cm × 12 cm, dengan jumlah baris perhalaman 18 dan besar font tulisan 16 Arabic Tradisional. Tulisan *khath* adalah *naskhī* dan kelihatan rapi yang hampir semuanya dicetak dengan tinta hitam, kecuali pada ayat al-Qur’ān dan Hadits Rasulullah saw. Jumlah halaman ada sebelas halaman, dihitung dari halaman sampul. Penomboran halaman berada di atas sebelah kiri, dan di tengah-tengah atas setiap halaman tertulis “*Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāthil*”.

Teks di akhiri dengan wasiyat untuk menyebarkan naskah ini kepada sesama Muslim, dengan tujuan untuk menjaga kemurnian agama. Selanjutnya ditulis di bawahnya dengan format tulisan piramida terbalik, yang jumlahnya ada enam baris, 1) “*Tahrīr al-faqīr al-fānī*”; 2) Muḥammad Hāsyim al-Asy’ārī; 3) al-Junbanī khādīm al-‘ilm; 4) Jam’iyyah Nahdlatul ‘Ulamā; 5) Bitebuireng; dan 6) Jombang.

## ANALISIS WASIYAT ḤADRATUS SYEKH HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB THMB

Dalam kitab THMB ini dikisahkan, bahawa wasiyat Syekh Hasyim dalam kitab THMB muncul dari sebuah sikap dan respon Syekh Hasyim atas pernyataan Kyai Sukowangi Rebah Kandangan Pare Kediri (Jawa Timur) —sebagai wakil dari Tuan Guru Gembongan Blitar (Jawa Timur)— dan praktik tarekat yang dilakukan oleh para pengikutnya, melalui dua santri —Muhammad Yusuf dan Muahmmad Makin— yang diutus oleh Syekh Hasyim untuk ikut mendengarkan pernyataan Kyai Sukowangi tersebut, yang dianggapnya menyimpang dari ketentuan syari'at. Pernyataan-pernyataan yang dianggap menyimpang oleh Syekh Hasyim adalah berkisar pada 12 hal:

1. Iman itu terletak di awal (permulaan)
2. Salat itu cukup dengan takbir saja, tidak butuh kepada sesuatu yang lain
3. Jika mengerjakan sesuatu tidak boleh menyebut “*lillāhi ta'ālā*”, namun diperbolehkan dengan menyebut “karena Allāh”
4. Tuan guru tersebut mengaku mendapatkan Wahyu dari Allāh
5. Orang salat tidak boleh mengeraskan bacaan *fātiḥah*
6. Dzikir itu melihat bawahnya susu dengan jarak dua jari
7. Lafadz “*lā*” itu letaknya di bawah pusar
8. Lafadz “*ilāha*” itu letaknya di susu kanan
9. Lafadz “*illā*” itu letaknya di pundak kanan
10. Lafadz “*Allāh*” itu letaknya di susu kanan dengan jarak dua jari
11. Dzat Allāh itu berada di pusar
12. Melihat sesuatu yang diharamkan oleh syari'at, jika hatinya mengingat Allāh, maka tidak berdosa (Asy'ari 1940a: 2-3).

Menurut Syekh Hasyim, 12 pernyataan yang dikemukakan Kyai Sukowangi tersebut telah dianggap sesuatu yang menyimpang (*munkarāt*) dari ketentuan yang disyari'atkan Allāh kepada setiap Mukmin-Muslim. Syekh Hasyim menyatakan: “...Saudara-saudara Muslim *'awām*, jangan sampai tertipu dengan ucapan yang *bāthil* dan perkataan yang diharamkan serta *i'tiqād* yang rusak. Tidak sekali-kali saya bermaksud menghina kepada Tuan Guru tersebut”.

Syekh Hasyim mempertegas dengan pernyataannya dengan mengutip Hadits Nabi saw.: “*Apabila muncul bid'ah dan orang 'ālim mendiamkannya, maka baginya laknat Allāh SWT., malaikat dan*

*seluruh umat manusia*". Dalam sebuah Haditsnya, Nabi juga telah memberi kabar gembira: "*Barang siapa menghidupkan sunnah yang telah mati setelah aku, maka ia menjadi temanku dalam surga*" (Asy'ari 1940a: 4).

Dalam menyangkal pernyataan Kyai Sukowangi di atas, Syekh Hasyim terlebih dahulu menjelaskan kedudukan hukum yang ditetapkan syari'at. Hal ini sebagaimana tersebut dalam pernyataannya:

"Ketahuilah bahwa hukum-hukum syari'at itu ada lima, yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Tidak boleh menetapkan sesuatu tanpa ada landasan hukum (dalil), dan sesuatu yang tidak ada dasar hukumnya, maka tidak dianggap sah. Adapun rujukan dalil syari'at adalah terdapat pada *al-Kitāb, as-Sunnah, al-Ijmā', al-Qiyās, dan al-Ishtihāb*. Supaya saudara semua mengetahui, bahwa pernyataan-pernyataan Tuan Guru tersebut sama sekali tidak ada dasar hukum (dalil)nya, bahkan berlawanan dengan dalil" (Asy'ari 1940a: 4-5).

Syekh Hasyim dalam mengomentari 12 pernyataan Kyai Sukowangi tersebut, secara satu per satu dapat dilihat sebagaimana dapat dijelaskan seperti berikut:

Wasiyat 1. Menurut Syekh Hasyim dianggap sebagai suatu kesalahan dalam memahami Firman Allāh swt. dalam surah al-Ḥujurāt, ayat 14: "*orang-orang Arab (baduwi) berkata kami telah beriman, katakanlah wahai Muhammad kamu sekalian belum beriman tetapi katakanlah kami telah ber-Islam karena keimanan belum masuk di hatimu; dan sabda Rasulullah saw.: "sesungguhnya iman itu diciptakan dalam hati kalian sebagaimana diciptakannya pakaian, maka bermohonlah kepada Allah untuk memperbaharui iman di dalam hati kalian. Ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi tersebut —menurut Syekh Hasyim — menunjukkan dengan jelas bahwa iman itu tempatnya di dalam hati* (Asy'ari 1940a: 5).

Wasiyat 2. Menurut Syekh Hasyim, juga dianggap sebagai suatu kesalahan dalam memahami Firman Allāh dalam al-Qur'an surat al-Ḥajj, ayat 77: "*Wahai orang-orang yang beriman ruku' dan sujudlah kalian; dan sabda Rasulullah saw. yang tersebut dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "jika kamu mengerjakan solat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an kemudian ruku'lah hingga tuma'ninah, kemudian angkatlah hingga tegak berdiri kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah, kemudian angkatlah hingga tuma'ninah dalam duduk dan kerjakanlah hal tersebut dalam solatmu seluruhnya. Syekh Hasyim*

melihat, bahawa berdasar pada ayat ini, maka seluruh rukun-rukun solat yang berjumlah empat belas, wajib dilaksanakan semua. Apabila tertinggal satu saja, maka solatnya dianggap tidak sah. Jadi pernyataan nomor 2 tersebut menyalahi al-Qur'an dan al-Hadits. Seandainya ada orang berkeyakinan seperti pernyataan yang nomor dua itu, tentu dia disebut "murtad", keluar dari Islam (Asy'ari 1940a: 5-6).

Wasiyat 3. Syekh Hasyim melihat, bahawa keterangan Kyai Sukowangi tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan juga dalam memahami Firman Allah swt., surah az-Zumar, ayat 3, iaitu: "*Kecuali orang-orang yang ikhlas dalam beragama*". Juga firman Allah swt. dalam surah al-Bayyinah, ayat 5: "*dan mereka tidak diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan semata-mata untuk Allah*". Di samping juga sabda Rasulullah saw.: Adanya tiga yang dilarang, iaitu: "*Janganlah kalian benci, khianat dan dendam*". Hati orang Muslim akan selalu ikhlas dalam beramal kerana Allah, semata-mata mengikuti perintah dan menjaga persaudaraan kaum Muslimin. Dalam sebuah Haditsnya, Rasulullah saw. pernah memberikan nasihat kepada Siti Aisyah r.a:

"Berhati-hatilah dalam menyembah Tuhanku, kemudian Aisyah minta izin kepada rasul untuk berwudhu dan Rasul pun juga ikut berwudhu. Kemudian Rasul solat sampai mencururkan air matanya pada dadanya, kemudian dia ruku' kemudian menangis lagi, kemudian mengangkat kepalanya menangis lagi, kemudian sujud, lalu mengangkat kepalanya menangis lagi. Sedangkan yang demikian itu tidak berhenti-henti, sehingga Bilal mengumandangkan Adzan untuk solat. Kemudian aku berkata kepadanya, ya Rasulullah, apa yang membuat engkau menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lewat dan juga dosa-dosa yang akan datang? Dia berkata: "tidakkah engkau senang apabila aku menjadi hamba yang banyak bersyukur".

Dua ayat dan Hadits di atas —menurut Syekh Hasyim— sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan, jika menyebut nama Allāh dengan disertai bekerja itu baik dan diperbolehkan oleh syari'at (Asy'ari 1940a: 6-7).

Wasiyat 4. Terkait dengan pernyataan tersebut, oleh Syekh Hasyim dianggap dapat merosak Islam (*murtad*). Ada satu keterangan pada Bab "*riddah*" dalam kitab "*Anwar*" karya Syekh Yusuf al-Ardzabil yang menyatakan sebagai berikut: "*Walaupun dia mengaku telah mendapat wahyu walalu dia tidak mengumumkan kenabian, atau ia mengaku dapat masuk surga, dapat memakan buah-buahannya dan mempersunting bidadarinya, maka menurut ijma' ulama' ia benar-benar telah kafir*". Juga ada satu keterangan dari kitab "*Syifa*" karya

Qadli 'Iyādī: “Dan barang siapa yang mengklaim dirinya mendapat wahyu walaupun tidak menyatakan dirinya nabi, maka ia telah kafir”. Kedua teks ini menyebutkan bahawa siapa saja orang yang mengaku dirinya mendapat wahyu dari Allah swt., maka ia telah menjadi *murtad*.

Wasiyat 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Oleh Syekh Hasyim, semua itu dianggap tanpa *hujjah* (dasar). Maka tidak pantas ucapan itu untuk didengarkan apalagi diterima. Semua itu adalah ucapan *ahl al-bid'ah* dan termasuk orang yang sesat (Asy'ari 1940a: 7).

Wasiyat 11 dan 12. Syekh Hasyim dalam mengulas pernyataan tersebut, semua telah dianggap merosak Islam (*murtad*) sebagaimana wasiyat nombor 4 yang telah disebutkan di atas tadi, iaitu keterangan dari kitab “*Anwar*” yang telah disebutkan nasnya, cukup jelas dengan kafirnya setiap orang yang membuat pernyataan yang menyesatkan umat. Secara eksplisit, Syekh Hasyim memberikan himbauan:

“Tidak diragukan lagi wahai para saudara yang pernah mengkaji, mengaji dan memahami pernyataan tersebut, kerana dapat membawa kesesatan orang banyak, dan yang demikian dipastikan orang itu kafir. Begitu pula orang yang memperindah pernyataan di atas juga termasuk kafir. Jadi sudah jelas dari nas itu, kitab-kitab yang saya ambil, bahawa siapa pun yang mempunyai perkataan, dan keyakinan seperti yang tersebut di atas sebagaimana pada no. 4, 11, dan 12, maka ketetapan hukumnya *murtad*; dan kalau tidak bertaubat dan kembali memeluk Islam, maka perkawinannya menjadi rosak, sembelihannya menjadi haram, solat dan puasanya menjadi batal. Jika meninggal dunia, maka haram disolati, haram dikubur di pekuburan orang Islam. Ini adalah pengetahuan-pengetahuan yang sudah pasti” (Asy'ari 1940a: 7-8).

Di akhir wasiatnya, Syekh Hasyim memberikan beberapa penekanan penting terkait dengan gejala dan praktik ke-tarekat-an yang dilakukan oleh sekelompok umat, yang dianggapnya sebagai praktik dan perilaku yang menyimpang dari ketentuan dan tuntunan syari'at. Wasiyat-wasiyat tersebut adalah:

1. Saudaraku se-Islam dan se-iman, saya harapkan menjauhi orang-orang yang mengaku jadi “guru thariqah” atau jadi “khalīfah”, juga mengaku menjadi “wali”, padahal orang tersebut adalah orang yang bodoh tidak mengetahui fardlu-nya wudlu, mandi, dan lain-lainnya. Tidak mengetahui najis lahir dan batin, juga tidak menjaga syari'at Islam. Jauhilah sebagaimana engkau menjauhi harimau.

2. Para 'ulamā' telah berkata: "Allah tidak menjadikan seorang wali dari orang yang bodoh. Seandainya dia menjadikan dirinya seorang wali, Allah pasti mengetahui. Walaupun orang tersebut banyak keramatnya. Apabila engkau melihat orang bisa terbang di udara dan berjalan di atas air, dan dapat menceritakan hal-hal yang ghaib, padahal ia bertentangan dengan syari'at dengan pelbagai macam hal-hal yang diharamkan tanpa sebab yang diharamkan, atau meninggalkan kewajiban-kewajiban tanpa sebab yang dibolehkan; ketahuilah dia itu syaitan Allah, yang menjadikan fitnah bagi orang bodoh dan menjadikan pengganti iblis. Mereka itu penyamun hamba Allah yang mengikuti jalannya, dan menjadi musuh kekasih Allah yang selalu mengajak kepada petunjuk-Nya. Padahal mereka itu adalah orang yang selalu mendapatkan kebaikan".
3. Sesungguhnya yang paling saya takuti terhadap kalian bukanlah *dajjāl* yang sebenarnya. Diriwayatkan, ada seorang sahabat Nabi bertanya, "siapa?" Rasul menjawab: Para pemimpin yang menyesatkan, yaitu ketika ditanya, mereka memberi fatwa tanpa ilmu. Mereka itulah sesat dan menyesatkan.
4. Maka jauhilah mereka, engkau akan beruntung dan beruntung. Tinggalkan mereka, engkau akan selamat dan selamat. Firman Allah ta'ala: "*Dan berbuat baiklah, dan jangan mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan*".
5. Wahai saudaraku se-Islam dan se-iman saya harapkan mengikuti perjalanan para 'ulamā' yang beramal dengan ilmunya yang mengikuti perjalanannya 'ulamā' *salaf ash-shālih*. Firman Allah ta'ala: "*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku engkau akan kembali, maka akan Aku ceritakan apa saja yang telah engkau kerjakan*".
6. Inilah wasiatku kepada kalian. Sungguh telah aku sebutkan agar supaya engkau menyampaikan secara bijak (kasih sayang). Harapanku wasiat tadi disebarkan dengan harapan menjaga sesuai dengan proporsinya, maka terimalah (Asy'ari 1940b: 9-11).<sup>3</sup>

## PENUTUP

Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari nampaknya sangat kental dengan faham tasawuf (tarekat) *ortodox* (sesuai dengan prinsip-prinsip Islam) sebagaimana yang sufisme yang telah dirumuskan para pendahulunya, seperti al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali; bukan sufisme (jenis tarekat)



*hiterodox* (sesat). Sufi jenis ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesolehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. Sufisme ini bukanlah yang menjurus ke panteistik dan syirik, tetapi, dengan ajaran Islam *Sunnī*. Dengan faham tarekat seperti ini, Syekh Hasyim mencoba mengurangi akibat negatif dari praktik kesufian/ketarekatan dengan menekankan adanya syarat-syarat tertentu bagi orang-orang yang ingin mempraktikkan ajaran tasawuf (bertarekat).

#### NOTA

- <sup>1</sup> Ejaan "Syekh" pada beberapa tulisan kadangkala memakai kata "Syeikh, Syaikh, dan Syekh". Namun dengan pertimbangan alasan teknik penulisan dan kemudahan dalam pengucapan, penulis memakai kata "Syekh".
- <sup>2</sup> Ejaan "kyai" pada beberapa literatur seringkali menggunakan ejaan berbeda. Sebagian ada yang menggunakan kata "kiyai, dan kyai". Dengan alasan teknis penulisan dan kemudahan dalam bacaan, penulis memakai kata "kyai".
- <sup>3</sup> Kecaman keras Syekh Hasyim Asy'ari secara detail komprehensif dapat dibaca pada karyanya yang lain, yaitu "*ad-Durar al-Muntasyirah fī Masāil at-Tis'a 'Asyarah*", tp., 1940.

#### RUJUKAN

- Adnan, Basit. 1982. *Kemelut di NU: Antara kyai dan politisi*. Solo: CV. Mayasari.
- Asy'ari, asy-Syekh Muḥammad Hāsyim. 1940a. *Risālah Muḥimmah Tamyīz al-Ḥaq min al-Bāthil*. Surabaya: Drikarya Nahdlatul Ulama.
- Asy'ari, asy-Syekh Muḥammad Hāsyim. 1940b. *ad-Durar al-Muntasyirah fī Masāil at-Tis'a 'Asyarah*. Tp.
- Bisri, A. Musthofa. 1973. Pesantren sebagai lahan tumbuh kader Nahdlatul Ulama. *AULA: Risalah NU*. Surabaya: PWNJ Jatim, Desember 1973, No. 12.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Haidar, M. Ali. 1995. Pengembangan amal sosial NU. *AULA*. Surabaya: PWNJ Jatim, Pebruari 1995, No. 02.
- Haidar, M. Ali. 1998. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan fikih dalam politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar kebangunan ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.
- Mujamil. 2001. *Pemikiran Islam tradisional di Indonesia: Melacak situasi pemikiran, tradisi dan deneologi*. Laporan Penelitian. Tulungagung: STAIN.
- Mujamil. 2002. *NU liberal: Dari tradisionalisme ahlussunnah ke universalisme Islam*. Bandung: Mizan.

- Muzadi, A. Muchit. 1994. *Nahdlatul Ulama di tengah pergolakan sejarah. AULA*. Surabaya: PWNJU Jatim, Maret 1994, No. 03.
- Nazwar, Akhria. 1983. *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuwan Islam di permulaan abad ini*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan moderen Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES,
- Salam, Solichin. 1962. *KH. Hasyim Asy'ari, Ulama besar Indonesia*. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam sufistik: "Islam Pertama" dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Thalhas, T.H. 2002. *Alam pikiran KH. Ahmad Dahlan & KHM. Hasyim Asy'ari: Asal-usul dua kutub gerakan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gelura Pase.

*Shamsun Ni'am*  
*Dosen Pascasarjana*  
*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember*  
*Jln. Jumat 94 Mangli STAIN Jember*  
*Kode Pos 68136 INDONESIA.*  
*Telp. (0331) 487550, 427005. Hp. 08123198735*  
*Fax. (0331) 427005.*  
*E-mail: ni\_amstainjbr@yahoo.co.id*

## Lampiran

## TRANSLITERASI DAN TERJEMAH TEKS THMB

HAL	TRANSLITERASI	TERJEMAHAN
(1)	<p>(RISĀLAH MUHIMMAH) TAMYĪZ AL-ḤAQ MIN AL- BĀṬIL</p> <p>JAMA'A AR-RĀIS AL- AKBAR LI JAM'IA YATINAHDLAT AL- 'ULAMĀ</p> <p>ASY-SYAIKH MUḤAMMAD HĀSYIM ASY'ARĪ</p> <p>TEBUIRENG JOMBANGMATA'A ALLĀH BIHĪ AL-MUSLIMĪN 1359 H. (1940 M.)</p> <p>CETAKAN PERTAMA OLEH DRIKARYA NAHDLATUL 'ULAMĀ SURABAYA</p>	<p>(SURAT PENTING) MEMBEDAKAN YANG BENAR DARI KEBATILAN</p> <p>DIHIMPUN OLEH PENGURUS BESAR NAHDLATUL 'ULAMA</p> <p>ASY-SYEKH MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI</p> <p>TEBUIRENG JOMBANG SEMOGA ALLAH MEMBERIKAN KEBAHAGIAAN KEPADA KAUM MUSLIMIN 1359 H. (1940 M.)</p> <p>CETAKAN PERTAMA OLEH DRIKARYA NAHDLATUL 'ULAMA SURABAYA</p>
(2)	<p><i>Waqul jā "a al-haq wa zahaq al- bāṭil, inna al-bāṭila kāna zahūqā. Ayat al-Qur'ān al-Karīm – [man aḥdatsa fī dīninā mā laisa minhu fahuwa raddun]. Hadīts syarīf. Rabbi yassir walā tu'assir rabbi tammim bi al-khair.</i></p> <p><i>Bismillāhirrahmānirrahīm</i></p> <p><i>Alḥamdulillāhi al-ladzī mayyaza baina auliyāihi wa auliyāi asy- syaitāni bi al-īmāni wa at-taqwā wa ash-shalātu wa as-salāmu 'alā imām man khāfa maqāma</i></p>	<p>Dan katakanlah wahai Muhammad telah datang kebenaran dan telah sirna kebatilan sesungguhnya kebatilan pasti hancur. Ayat Qur'an al-Karim Barang siapa membuat hal baru dalam agama kami apa-apa yang tidak ada keterangan akan hal tersebut maka hal tersebut ditolak. Hadits syarif, Ya Allah permudahkanlah jangan dipersulit ya Allah sempurnakan dengan kebaikan</p> <p>Dengan nama yang maha pengasih lagi maha penyayang</p> <p>Segala puji bagi Allah yang membedakan antara kekasih-kekasih- Nya dan tentara-tentara syetan dengan iman dan taqwa dan sholawat dan salam tercurah atas pemimpin orang-orang</p>

	<p><i>rabbihī wanaha an-naḥṣa 'an al-hawā wa 'alā ālihi aṭ-ṭāhirīna wa shaḥābati al-akramīn wa at-tābi 'īna lahum bi iḥsān ilā yaum ad-dīn. Wa ba 'du.</i></p> <p>Kula ngaturi pamrikso ing para sederek <i>ahl al-Islām wa al-īmān</i> nalika dinten jum'at kliwon -22-Jumad al-'Ulā-1359 H: al-muwāfiq-28-yuni-1940 M.: Kula aken santri kalih, Muhammad Yusuf lan Muhammad Makin, kula purih dateng griyanipun kyai Sukowangi Rebah Kandangan, Pare, Kediri, Khalifahipun tuwan guru, Gembongan Blitar, Santri kalih wahu kula purih nyuwun mirengaken saking dawuhipun tuwan Kyai kang kasebat, lajeng angsal dawuh kang kacenthel ing ngandap punika: dados</p>	<p>yang takut akan kedudukan tuhan-Nya dan mencegah nafsunya dari hawa dan semoga tercurah kepada keluarganya yang suci dan sahabatnya yang mulia dan pengikut-pengikutnya dalam kebaikan hingga hari kebangkitan. Dan setelahnya.</p> <p>Saya memberitahu perkara kepada saudara-saudara umat islam dan iman pada hari jum'at kliwon-22-jumadal ula-1354 H: bertepatan-28-juni-1940 M: saya perintahkan kedua santri, muhammad Yusuf dan Muhammad Makin, saya suruh mendatangi rumahnya Kiyai Sukowangi Rebah Kandangan, Pare, Kediri, Wakilnya tuan guru Gembongan, Blitar, dua santri tersebut saya minta supaya mendengarkan dari pernyataan tuan kyai yang tersebut, terus mendapatkan pernyataan yang tersebut di bawah ini: jadi</p>
(3)	<p>dawuh - ing ngandap punika: Dawuhipun Kyai Sukawangi tampi saking dawuhe tuan guru kang kasebat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Iman iku panggonane ana wetan (ana wiwitan).</li> <li>(2) Salat iku cukup takbir bahe, ora susah apa-apa.</li> <li>(3) Yen nglakoni apa-apa ora kena nyebut <i>lillāhi ta'ālā</i>, yen nyebut kerana Allāh kena.</li> <li>(4) Tuan guru kang kasebat, ngaku yen panjenenganipun sampun angsal wahyu piyambak.</li> <li>(5) Wong salat iku ora kena mbanterake maca fatehah.</li> <li>(6) Dzikir iku mandeng ngisore susu kiwa let rong nyari.</li> <li>(7) Lafadz <i>lā</i>: iku manggan ana ing puser.</li> </ol>	<p>pernyataan-pernyataan di bawah ini adalah pernyataan kyai Sukowangi yang diterima dari pernyataan tuan guru yang tersebut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Iman itu tempatnya ada di permulaan.</li> <li>(2) Sholat itu cukup takbir saja tidak perlu apa-apa.</li> <li>(3) Kalau mengerjakan apa-apa tidak boleh menyebut <i>lillāhi ta'ala</i>, kalau menyebut karena Allah maka boleh.</li> <li>(4) Tuan guru tersebut, mengaku dirinya telah mendapat wahyu sendiri dari Allah ta'ala.</li> <li>(5) Orang yang sholat itu tidak boleh mengeraskan bacaan fatihah.</li> <li>(6) Dzikir itu melihat di bawah susu jarak dua jari.</li> <li>(7) Lafaz: La: itu berada di puser.</li> </ol>

	<p>(8) Lafadz: ilaha: iku manggan ana ing susu tengen.</p> <p>(9) Lafadz: <i>illā</i>: iku manggan ana ing pundak tengen.</p> <p>(10) Lafadz: <i>Allāh</i>: manggan ana ing susu tengen let rong nyari.</p> <p>(11) Dzate Allah iku manggan ing puser.</p> <p>(12) Ningali apa-apa kang diharamake syari'ah yen atine eling marang Allah ta'ālā iya ora dosa: <i>Ayyuh al-ikhwan al-kirām</i>: ing mangke kula badhe nerangaken</p>	<p>(8) Lafaz: Ilaha: itu berada di susu kanan.</p> <p>(9) Lafaz: Illa: itu berada di pundak kanan.</p> <p>(10) Lafaz: Allah: berada di susu kanan jarak dua jari.</p> <p>(11) Dzat Allah itu berada di puser.</p> <p>(12) Melihat apa-apa yang diharamkan oleh syari'at kalau hatinya mengingat kepada Allah ta'ala ya tidak dosa: Wahai kawan-kawan yang mulia: yang mana saya akan menjelaskan kesalahan</p>
<p>(4)</p>	<p>lepatipun dawuh2 kang kasebat, wondinten maksud kula mboten sanes namung 'amar ma'ruf nahi 'an munkar, supados sedere'e <i>awām al-Muslimin</i> sampun ngantos katipu kelawan pengucap kang batil lan kalimat kang <i>muḥarromah</i> lan <i>mukaffirah</i> lan <i>i'tiqād</i> kang risak: mboten pindah-pindah kula maksud ngina dateng tuwan guru kang kasebat, lan kula ajrih dateng hadits dawuh dalem Rasulullah shallāllāhu 'alaihi wasallam: [<i>Idzā dhaharat al-bidl'atu wasakata al-'ālimu 'alaihā fa'alaihi la'natullāhi wa al-malāikati wa an-nāsi ajma'ina</i>]: lan kula kepingin dumateng pangebang-ngebangipun hadits: [<i>man ahyā sunnatan umūat min ba'di kāna rafiqi fi al-jannah</i>]: pramila para sederek ingkang tampi risalah punika supados kerso nerang-nerangaken dateng <i>awam al-Muslimin</i>, <i>liyakūna lahū nasībun min al-ajri</i>, sakderengipun kula nerangaken dawuh-dawuh kang kasebat, langkung sahe kula nerangaken hukum syara' saha dalil-dalilipun rumiyen:</p>	<p>pernyataan-pernyataan tersebut, adapun maksud saya tidak lain hanya menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, supaya saudara-saudara muslim yang awam jangan sampai tertipu dengan ucapan yang batil dan perkataan yang diharamkan dan mengkafirkan dan keyakinan yang rusak: tidak sekali-kali saya bermaksud menghina kepada tuan guru tersebut, dan saya takut akan hadits sabda rasulullah semoga Allah melimpahkan sholawat dan salam kepadanya: apabila muncul bid'ah dan orang alim mendiarkannya maka baginya laknat Allah dan malaikat dan manusia seluruhnya: dan saya mengharapkan kabar gembira hadits: barangsiaapa menghiupkan sunnah yang telah mati setelah aku maka ia menjadi temanku dalam surga: maka dari itu saudara yang mendapatkan risalah ini supaya mau menerangkan kepada kaum muslimin yang awam, agar ia mendapatkan bagian pahala, sebelum saya menjelaskan pernyataan-pernyataan tersebut, lebih baik saya menerangkan hukum syara' serta dalil-dalil terlebih dahulu:</p>

	<p><i>I'lām anna hūkma asy-syar'i al-khamsat wa hiya al-wujūb wa an-naḍbu wa al-ḥarāmu wa al-karāhatu wa al-mubāḥu lāyatsbutu syai 'un minhā illābidalīlin wamā lā dalīla 'alaihi lā yultafat ilaihi wa 'adillatu asy-syar'i hiya al-kitābu wa as-sunnatu wa al-ijmā'u wa al-qiyāsu wa al-istishhābu: Supados sedere'e sami sumerap</i></p>	<p>Ketahuiilah bahwa hukum-hukum syari'at yang lima yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah tidak boleh menetapkan sesuatu tanpa dalil dan apa-apa yang tidak ada dalilnya maka tidak dianggap dan adapun rujukan dalil syari'at adalah al-kitab, sunnah, ijma', qiyas dan istishhab: supaya saudara semua mengetahui</p>
(5)	<p>yen dawuh-dawuhipun tuwan guru kang kasebat, babar pisan mboten wonten dalilipun, malah-malah lelawanan kaliyan dalil.</p> <p>(Dawuh nomer 1:) punika lepat keteranganipun yen lepat, dawuh dalem Allah subḥānahū wa ta'alā wonten al-Qur'an surat ḥujurat ayat: 14 {<i>qālat al-a'rābu āmannā qul lam tu'minū walākin qulū aslammā walammā yadkhuli al-īmānu fi qulūbikum</i>}: lan dawuh dalem kanjeng Rasul sallāllāhu 'alaihi wasallam: [<i>inna al-īmāna lā yakhliq fi qalbi aḥadikum kamā yakhliq ats-tsaubu fas'alullāha anyujaddida al-īmāna fi qulūbikum</i>]: ayat lan hadits punika nedahaken kelawan terang yen iman punika panggenanipun wonten ing ati.</p> <p>(Dawuh nomer 2:) inggih lepat keteranganipun yen lepat dawuh dalem Allah subḥānahū wata'alā wonten al-Qur'an surah al-Ḥajj ayat: 77 {<i>yā ayyuha al-ladzīna āmanū irka'ū wasjudū</i>}: lan dawuh dalem kanjeng Rasulullah sallāllāhu 'alaihi wasallam kang kasebat ing hadits bukhari: [<i>idzā kunta ila ash-shalāti fakabbir tsumma iqra' mā tayassara ma'aka min al-Qur'an tsumma irka' ḥattā taṭma'inna rāki'an</i></p>	<p>bahwa pernyataan-pernyataan tuan guru tersebut, sama sekali tidak ada dalilnya, bahkan berlawanan dengan dalil.</p> <p>(Wasiyat nomer: 1) keterangan yang disampaikan itu salah dalam memahami firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat: 14 <i>orang-orang Arab (baduwi) berkata kami telah beriman katakanlah wahai Muhammad kamu selakian belum beriman tetapi katakanlah kami telah berislam karena keimanan belum masuk dihatimu</i>: dan sabda Rasul semoga Allah melimpahkan sholawat dan salam kepadanya: <i>sesungguhnya iman itu diciptakan dalam hati kalian sebagaimana diciptakannya pakaian maka bermohonlah kepada Allah untuk memperbaharui iman di dalam hati kalian</i>: ayat dan hadits tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa iman itu tempatnya di dalam hati.</p> <p>(Wasiyat nomer: 2:) juga salah keterangan yang disampaikan itu salah dalam memahami firman Allah maha suci dan maha tinggi dalam al-Qur'an surat al-hajj ayat: 77 <i>Wahai orang-orang yang beriman ruku' dan sujudlah kalian</i>: dan sabda Rasulullah semoga Allah melimpahkan sholawat dan salam kepadanya yang tersebut dalam hadits bukhori: jika kamu mengerjakan sholat maka bertakbirlah kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an kemudian</p>

	<p><i>tsumma irfa' hattā ta'adila qāiman tsumma usjud hattā taṭmainna sājidan tsumma irfa' hattā taṭmainna jālisan waf'al dzālika fī shalātika kullihā</i>]: menika ayat kang</p>	<p>ruku'lah hingga tuma'ninah kemudian angkatlah hingga tegak berdiri kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah kemudian angkatlah hingga tuma'ninah dalam duduk dan kerjakanlah hal tersebut dalam sholatmu seluruhnya: ayat ini yang</p>
(6)	<p>mulya soho hadits kang sahing nerangaken yen sedaya ning rukun-rukunipun shalat ingkang sekawan welas. Wajib dipun lampahi sedaya upami ketilar; setunggal kemawon, mboten sah shalatipun, dados dawuh nomer 2: punika nyulayani Qur'an lan hadits: saupami wonten tiyang niqadaken kados dawuh kang nomer 2: meniko tampu murtad medal saking kaislaman.</p> <p>(Dawuh nomer 3:) Inggih lepat keteranganipun yen lepat dawuh dalem Allah swt.: {<i>al lillāh ad-dīn al-khālishu</i>}: Surat Zumar ayat: 3: lan dawuh dalem Allah swt.: {<i>wamā umirū illā liya'budū Allāha mukhlīshīna lahū ad-dīnu</i>}: Surah al-Bayyinah ayat: 5: lan dawuh dalem kanjeng Rasulullah saw.: {<i>tsalātsun lā yaghulla ai lā yakhūnu au lā yaḥqīdu. 'alaihinna qalbu muslim ikhlāsh al-'amali lillāhi munashīhatu wulāt al-amri waluzūmu jamā'at al-muslimīna</i>}: lan dawuh dalem kanjeng Nabi saw. dateng Siti 'Aisyah radliyallāhu 'anhā: [<i>dzarīnī ata'abbadu lirabbī faadzinat lahū faqyma ilā qirbatin min mā'in fatawadldla'' tsumma qāma yushallī fabakā hattā sālat dumū'uhū 'alā shadrihī tsumma raka'a fabakā tsumma rafa'a ra'sahū fabakā tsumma sajada fabakā tsumma ra'sahū fabakā falam yazal kadzālika hattā jā'a bilāl fa adzanahu bi ash-shalāti faqultu lahū</i></p>	<p>mulia dan hadits yang shahih menerangkan bahwa seluruh rukun-rukun sholat yang empat belas. Wajib dilaksanakan semua apabila tertinggal satu saja, tidak syah sholatnya, jadi pernyataan nomor dua: itu menyalahi Qur'an dan hadits: seandainya ada orang berkeyakinan seperti pernyataan yang nomor dua itu tentu murtad keluar dari keislaman.</p> <p>(Wasiyat nomer: 3:), keterangan dari guru itu salah dalam memahami firman Allah SWT: Kecuali orang yang ikhlas dalam beragama, surat Zumar ayat 3, dan juga firman Allah swt: dan mereka tidak diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan semata-mata untuk Allah beragama itu, surat al-bayyinah ayat 5, dan juga sabda Rasulullah saw: tiga, janganlah kalian benci, khiyanat dan dendam. Hati orang muslim akan selalu ikhlas dalam beramal karena Allah, semata-mata mengikuti perintah dan menjaga persaudaraan kam muslimin. Dan juga sabda Rasulullah saw kepada Siti Aisyah r.a: Berhati-hatilah dalam menyembah Tuhanku, kemudian Aisyah minta izin kepada Rasul untuk berwudhu dan Rasulpun juga ikut berwudhu. Kemudian Rasul shalat sampai mencururkan air matanya pada dadanya, kemudian dia ruku' kemudian menangis lagi, kemudian mengangkat kepalanya menangis lagi kemudian sujud, lalu mengangkat kepalanya menangis lagi, dan yang begitu itu tidak berhenti-henti sehingga Bilal</p>

		mengumandangkan Adzan untuk shalat. Kemudian aku berkata kepadanya
(7)	<p><i>yā Rasūlullāh mā yabkīka wa qad ghafarallāhu laka mā taqaddama min dzambika wa mā ta'akhhkara qāla afaḷā akūna 'abdan syakūrā</i>]: meniko ayat kaleh lan hadits kaleh nerangaken yen nyebut lafadz lillāhi naliko amal punopo mawon kengeng lan sahe.</p> <p>(Dawuh nomer 4:) menika ngrisaaken Islam (murtad), keterangan saking bab <i>ar-riddah</i>, kitab <i>anwār li asy-Syaikh Yūsuf al-Ardabīl nash ipun: walau idda 'ā 'alā annahū yūhā ilaihi wa inlam yadda' an nubuwwati au annahū yadhkūl al-jannata wa ya'kulu min tsamārihā wa yu'āniq al-hūra kafara ijmā'an: lan saking kitab syifā' li al-Qādī 'Iyādī: wa man idda 'ā annahū yūhā ilaihi wa inlam yad'u an-nubuwwwata faqad kafara</i>: menika nash ipun kitab kalih nerangaken yen pundi-pundi tiyang kang ngaken tampi wahyu saking gusti Allāh ta'ālā punika murtad.</p> <p>(Dawuh nomer 5: 6: 7: 8: 9: 10:) punika sedaya tanpa ḥujjah (<i>dalīl</i>), dados mboten sayogja dipun pirengaken menapa malih dipun anggep lan punika sedaya pengucape <i>ahl al-bid'ah wa ad-dlalālāh</i>.</p> <p>(Dawuh nomer 11: 12:) punika ngrisaaken Islam (<i>murtad</i>) kados dawuh nomer 4: ingkang kasebat, keterangan saking kitab <i>anwār ingkang kasebat</i>, nash ipun, wa <i>yaqtha'u bi takfir</i></p>	<p>ya Rasulullah apa yang membuat engkau menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lewat dan pula dosa-dosa yang akan datang, dia berkata: tidakkah engkau senang apabila aku menjadi hamba yang banyak bersyukur. Dua ayat tdan hadits di atas menerangkan kalau menyebut nama Allah dengan disertai bekerja itu boleh saja dan bagus.</p> <p>(Wasiyat nomer: 4:). Itu merusak Islam (murtad) keterangan dari riddah kitab Kyai Anwar yang dikutip dari Syekh Yusuf al-Ardzibil yang nashnya sebagai berikut: Walaupun dia mengaku telah mendapat wahyu atau dia tidak mengumumkan kenabian atau ia dapat masuk surga, dapat makan buah-buahannya dan mempersunting bidadari ia benar-benar telah kafir. Dari juga keterangan dari kitab Syifa' karya Qadli 'Iyadli: dan barang siapa yang mengklaim dirinya mendapat wahu walaupun tidak menyatakan dirinya nabi maka ia telah kafir. Kedua teks ini menyebutkan bahwa siapa saja orang yang mengaku dirinya mendapat wahyu dari Allah swt maka ia telah murtad.</p> <p>(Wasiyat nomer: 5, 6, 7, 8, 9, 10:), semua itu tanpa hujjah (dasar). Maka tidak tidak pantas ucapan itu untuk didengarkan apalagi diterima. Dan itu semua adalah ucapan ahli yang mengada-ada masalah agama dan orang yang sesat.</p> <p>(Wasiyat nomer: 11, 12:). Itu semua telah merusak Islam (murtad) sebagaimana wasiyat nomer 4: yang disebutkan di atas tadi, keterangan dari kitab "anwar" yang telah disebutkan nasnya, cukup jelas dengan kafirnya</p>



<p>(8) <i>kulli qā'ilin qaulan yatawashshalu bihi ilā tadllili al-Ummati</i>: mboten samar malih para sederek kang sampun natos ngaos yen dawuh kang kasebat, anjalari nasaraken tiyang kathah, dados tiyang kang dawuhaken dawuh2 kang kasebat; dipun pesteaken yen kafir, mekaten ugi tiyang kang bagusaken dawuh2 kang kasebat, lan tiyang kang mamang kafire tiyang kang gadah pengucap lan i'tiqad kang kasebat, inggih kafir, keterangan saking kitab <i>anwār</i> kang kasebat, nash ipun: <i>wa lau lam yukaffir man dāna bi ghairi al-Islam au syakka fī takfīrihim au shahhaha madzhabahum kafara</i>. Lan keterangan saking kitab syarah {Syifā' li Syaikh al-Mala 'Alī al-Qāri' ma'a al-matni: <i>wa ajma'ū 'alā kufri kulli man fāraqa dīn al-Muslimīn qaulan wa fi'lan au man tawaqqafa fī takfīrihi au syakka fīhi wa kadzālika man dāna bi al-wahdāniyyati washihhati nubuwwati wa nubuwwati nabiyyinā 'alaih ash-shalātu wa as-salām walākin jawwaza 'alā al-anbiyā' i al-kidzba fī mā atau bihi, idda'a fī dzālika al-mashlahata bi za'mihī au lam yad'uhā fahuwa kāfirun bi ijmā'in kaghulāt al-mutashawwifati wa ashhab al-ibāhati fainna hāulāi za'amū anna dzawāhira syar'i wa aksamā mā jā'at bih ar-Rusulu min al-akhbāri 'ammā kāna wa yakūnu min 'umūr al-ākhirati ka al-ḥasyri wa al-qiyāmati wa al-jannati wa an-nāri laisa minhā syaiun</i></p>	<p>setiap orang yang mengatakan ucapan yang menyesatkan umat. Tidak diragukan lagi wahai para saudara yang pernah mengaji dan memahami pernyataan tersebut, karena dapat membawa kesesatan orang-orang banyak dipastikan orang itu kafir. Begitu pula orang yang memperindah pernyataan diatas juga termasuk kafir. Keterangan ini diambil dari kitab Anwar tersebut. Teksnya berbunyi: Walaupun dia tidak membuat kafir orang atau membuat ragu maka dia telah kafir. Dan keterangan dari kitab Sarah Syifa' karangan syeikh Ali Al-Qori yang isinya: dan para ulama bersepakat terhadap kekafiran orang yang memisahkan diri dari agama kaum muslimin baik secara perkataan ataupun perbuatan ataupun orang yang tidak mengkafirkan orang tersebut atau meragukan kekafiran orang tersebut. Begitu juga kafir orang yang beragama dengan tuhan yang maha esa, membenarkan adanya kenabian, serta kenabian nabi kita semoga rahmat dan keselamatan selalu tercurahkan kepadanya, akan tetapi dilain pihak ia memberikan peluang terhadap adanya kebohongan yang dibawa para Nabi, ia menyebarkan hal tersebut dalam rangka membuat kebaikan dengan sangkaannya saja, atau tidak menyebarkannya maka dia tetap kafir secara ijma' ulama, seperti ahli tasawuf yang kebablasan dalam agamanya serta para pendukung kebebasan maka sesungguhnya mereka itu menduga bahwa hukum-hukum syari'at secara eksplisit serta mayoritas berita-berita yang datang dari para utusan mengenai hal yang telah terjadi maupun hal-hal yang akan terjadi yang termasuk urusan-urusan akhirat seperti kebangkitan, hari kiamat, keberadaan surga dan neraka, menurut mereka tidak harus dipahami</p>
--	---

<p>(9) <i>'alā muqtaḍlā lafdzihā waṃfhūmi khithābihā wa innamā khathabu bihā al-khalqa 'alā jihat al-mashlahati lahum fa mudlammanu maqālatihim ibthālu asy-syarāi'a wa ta'hlīlu al-awāmiri wa an-nawāhi wa takdzīb ar-Rusuli wa al-irtiyābu fī mā atau bihi.</i> Dados sampun terang saking nash ipun kitab-kitab kang kula nuqil pundi-pundi tiyang kang nggadahi dawuh tuwin i'tiqad kados kang kasebat, nomer 4: 11: 12: mongko ketetapan hukum murtad yen mboten tobat wangsul dateng Islam mongko batal nikahe haram sembelehane batal salate siyame lan sedaya amale, yen pejah haram dipun salati haram dipun tanem <i>fī maqābiri al-Muslimīn hādzā mā lazima bihī al-i'lām wallāhu 'alā mā naqūlu wakīlun ni'm al-maulā wa ni'm al-kafīlu. Wa al-maqshūdu min hādzihi ar-risalati an-nashīhatu wa at-tanbīhu 'alā ikhwaninā al-Muslimīn lā ghaira.</i> “<i>Mulāhadzah</i>”: nisbatipun dawuhipun tuan guru kang sampun kacenthel saha terang lepatipun, kaliyan dawuhipun kang lepat kang mboten kacentel-kados dawuh: yen awit dinten jum'at legi wulan Muḥarram tahun 1359 Allāh ta'āla sampun netepaken salat jum'at tanpa adzan tanpa khutbah tanpa <i>jahr al-qirā'at</i> lan lintu-lintunipun, kados nisbate tuyo setunggal</p>	<p>dalam konteks lafadznya dan pemahaman maknanya, akan tetapi menurut mereka hal-hal tersebut harus dipahami dalam konteks penciptaan dalam rangka mendatangkan kebaikan bagi mereka. Maka sebagai akibat pernyataan mereka adalah terjadinya pengguguran hokum-hukum syari'at, menghilangkan perintah-perintah dan larangan-larangan, mendustakan para utusan serta meragukan apa-apa yang dibawa oleh para utusan tersebut. Jadi sudah jelas dari nas itu kitab-kitab yang saya ambil bahwa Siapa-siapa orang yang mempunyai perkataan serta keyakinan seperti yang tersebut di atas no. 4: 11: 12 maka ketetapan hukumnya murtad dan kalau tidak bertobat dan kembali memeluk Islam maka perkawinannya menjadi rusak, sembelihannya menjadi haram, shalat dan puasanya menjadi batal, kalau mati maka haram disolati, haram dikubur di pekuburan orang islam. Ini adalah pengetahuan-pengetahuan yang sudah pasti. Dan kepada allah kai pasrahkan apa-apa yang kami katakana, sebaik-baiknya penolong dan sebaik-baiknya zat yang menanggung urusan. Maksud penyebaran makalah ini adalah memberikan nasihat serta peringatan kepada saudara kita yang muslim, tidak bukan..“Perhatian” hubungan pernyataannya tuan guru yang sudah terang kesalahan tersebut, dengan pernyataan yang salah yang tidak tersebut-seperti pernyataan: kalau muali hari jum'at manis bulan muharraom tahun 1359 Allāh Ta'āla sudah menetapkan sholat Jum'at tanpa adzan tanpa khutbah tanpa mengeraskan suara dan lain-lainnya/ seperti ibaratnya dengan air satu cebokan dengan satu lautan.</p>
---	--

<p>(10)</p>	<p><i>Cawukan kaliyan toya seganten. Pramila para sederek ahl al-Islām wa al-īmān kula aturi nebih saking tiyang kang ngaken-ngaken dados guru thariqah tuwin dados khalifah tuwin ngaken-ngaken dados wali, mangka punika tiyang bodho mboten sumerap ferdhunipun wudhu ferdhunipun adus lan sak saminipun mboten sumerap najis dhahir najis batin lan mboten ngreksa syari'at Islam, kados nebih saking macan, fa qad qāla al-'ulamā raḥimahumullāhu ta'ālā: ma at-takhadza Allāhu min waliyyin jāhilin walau at-takhadzahū waliyyan lan'allahū. Senajan tiyang kang kasebat, katah keramate. Faizdā ra'aīta man yathīru fī al-hawā'ī wa yamsyī 'alā al-mā'ī wa yukhbīru bi al-mughībātī wa yukhālifu asy-syar'a bi irtikābi al-muḥarramātī bi ghair sababin muḥallilin au yatruku al-wājibātī bighairi sababin mujawwizīn fa'lam annahū syaithān nashabahū Allāhu fithnatan li al-jahālati wa khalifatan 'an iblīs fahum qhithā'u thariq Allāhi 'alā 'ibādihī wa a'dā'ī auliyailāh ad-dā'īna ilā rasyādihī wa hum al-musyāru ilaihim fī al-khabar: inna min ghairi ad-dajjāl akhwafu 'alaikum min ad-dajjāl qīla: man? Qāla: aimmatun mudillūna su'ilū fa'aftau bighairi 'ilmīn fa dlallū wa adlallū; fa jānibhum tarbaḥ wa taghnam. Wa qāthi'hum tusallam wa taslam qāla ta'ālā: Wa ashliḥ wa lā tattabi' sabil mufsidīn.</i></p>	<p>Oleh karena itu, saudaraku se-Islam dan se-iman saya harapkan menjauhi orang-orang yang mengaku jadi guru thariqah atau jadi khalifah, juga mengaku menjadi wali, padahal orang tersebut adalah orang yang bodoh tidak mengetahui fardlu-nya wudlu, mandi, dan lain-lainnya. Tidak mengetahui najis lahir atau batin dan juga tidak menjaga syari'at Islam. Jauhilah sebagaimana engkau menjauhi harimau. Para ulama telah berkata: Allah tidak menjadikan seorang wali dari orang yang bodoh. Seandainya dia menjadikan dirinya seorang wali Allah pasti mengetahui. Walaupun orang tersebut banyak keramatnya. Apabila engkau melihat orang bisa terbang di udara dan berjalan di atas air dan dapat menceritakan hal-hal yang gaib padahal ia bertentangan dengan syari'at dengan berbagai macam hal-hal yang diharamkan tanpa sebab yang dihalkan atau meninggalkan kewajiban-kewajiban tanpa sebab yang dibolehkan ketahuilah dia itu syetan Allah menjadikan fitnah bagi orang bodoh dan menjadikan pengganti iblis mereka itu penyamun hamba Allah yang mengikuti jalannya, dan menjadi musuh kekasih Allah yang selalu mengajak kepada petunjuknya padahal mereka itu adalah orang yang selalu mendapatkan kebaikan: sesungguhnya yang paling saya takut terhadap kalian bukanlah dajjal yang sebenarnya dikatakan: siapa? Rasul menjawab: Para pemimpin yang menyesatkan ketika ditanya mereka memberi fatwa tanpa ilmu mereka sesat dan menyesatkan: Maka jauhilah mereka engkau akan beruntung dan beruntung. Dan tinggalkan mereka engkau akan selamat dan selamat. Firman Allah ta'ala: dan berbuat baiklah dan jangan mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.</p>
-------------	---	--

(11)	<p>Para sedherek <i>ahl al-Islām wa al-imān</i> kula aturi nderek lampahipun <i>al-'ulamā al-'āmilīn bi 'ulūmihim as-sālikīna tharīqat as-salafī ash-shāliḥīna, qāla ta'ālā: Wa at-tabi' sabīla man anāba ilayya tsumma ilayya marji 'ukum fa 'unabbi 'ukum bimā kuntum ta'malūna. Fahādziḥī washīyyatī ilaikum qad dzakartuhā wa zaḥafatuhā ilā nādīkum syuḥqatan 'alaikum da'ānī ilā nasyriḥā ri'ayat al-maqām fataqabbalūhā. Waminnī 'alaikumussalām. Tahrīr al-faqīr al-fānī Muḥammad Hāsyim al-Asy'ārī Al-Junbānī khādīm al-'ilmī Wa jam'iyati Nahdhat al-'Ulamā' Bi Tebūireng Jombang Jumādi ts-Tsaniyah sanah 1359</i></p>	<p>Wahai saudaraku se-Islam dan se-iman saya harapkan mengikuti perjalanan para ulama yang beramal dengan ilmunya yang mengikuti perjalanannya ulama salaf as-shalih. Firman Allah ta'ala: dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku kemudian hanya kepada-Ku engkau akan kembali maka akan aku ceritakan apa saja yang telah engkau kerjakan. Inilah wasiatku kepada kalian sungguh telah aku sebutkan agar supaya engkau menyampaikan secara bijak (kasih sayang) harapanku wasiat tadi disebarkan dengan harapan menjaga sesuai dengan proporsinya maka terimalah, dari saya semoga segala keselamatan tetap memihak kalian. Suntingan dari al-faqir al-fani Muhammad Hasyim Asy'ari al-Junbani pemerhati ilmu dan Jam'iyah Nahdlatul Ulama Tebuiireng Jombang. Jumad ts-Tsaniyah, 1359 H.</p>
------	---	---